STUDI DESKRIPTIF SOSIAL EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN PENGAMAN PADA ANAK KELOMPOK B3 DI TK KYAI HASYIM SURABAYA

Nurul Qomariyah

(nurulqomariyah313@yahoo.co.id)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Dra. Siluh Made Astini, M. Hum

(meluh66@gmail.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Anak-anak rentan mengalami gangguan sosial emosional. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang lebih senang menyendiri, jika ditanya hanya menjawab dengan gerakan kepala (mengangguk atau menggeleng), pemarah dan suka mengganggu temannya. Mereka mengalami pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan, namun orang tua yang berada di lingkungan terdekat kurang dalam memberikan stimulasi, terutama terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Orang tua mengalihkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan di TK kurang memperhatikan kemampuan anak secara individu. TK Kyai Hasyim Surabaya berupaya mengembangkan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dalam menstimulasi kecerdasan sosial emosional pada anak kelompok B3. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dalam menstimulasi kecerdasan sosial emosional pada anak kelompok B3 di TK Kyai Hasyim Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang fokus pada anak dan interaksinya dalam konteks sosial yang alami, menggunakan data verbal yang rinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semi standar, dan dokumen resmi.

Pengembangan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang diterapkan membuat anak bebas beraktivitas dan dapat bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah tidak terbatas pada apa yang telah dirancang oleh guru. Kecerdasan sosial emosional anak berbeda-beda, merupakan hasil dari stimulasi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh guru dan teman-teman dalam kegiatan belajar mengajar.
Kata kunci : sosial emosional, kegiatan pengaman.

ABSTRACT

Children are prone to social emotional disorder. This is evident from the behavior of children who prefer solitude, if asked only answer with head movement (nodding or shake his head), grumpy and like disturb his friend, They experience physical and psychological maturation functions are ready to respond to environmental stimulation, however parents who are in the immediate environment lacks in providing stimulation, especially to emotional social intelligence of child. Parents transfer education responsibility to the school. Classical learning models are implemented in kindergarten less attention to the ability of the individual child. TK Kyai Hasyim Surabaya seeks to develop a model of group learning with safety activities in stimulating social emotional intelligence in children group B3. Researchers aim to describe a group of learning models with safety activities in stimulating emotional social intelligence in children group B3 at TK Kyai Hasyim Surabaya.

This study used a qualitative-descriptive approach that focuses on children and social interaction in a natural context, using detailed verbal data. Data collection techniques used are passive participant observation, semi-standardized interview, and official documents.

Development group learning model with safety activities make the child applied are free to move and can get along with the people who exist in the school environment is not limited to what has been designed by the teacher. Emotional social intelligence is different, the result of both positive and negative stimulation given by teachers and friends in the teaching and learning activities.
***Keywords** : emotional social, security activities.*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Model pembelajaran klasikal yang selama ini diterapkan di TK kurang memperhatikan kemampuan anak secara individu, sehingga anak yang belum mampu mencapai perkembangan kemampuan yang ditetapkan akan tertinggal karena tidak mendapatkan penanganan (Melati, 2012:28). Peneliti belum pernah menjumpai anak TK yang menyampaikan kegiatan apa yang ingin dia lakukan atau kegiatan apa yang menyenangkan menurutnya. Ini menunjukkan minimnya stimulasi yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan bakat dan minat anak didik.

Sekolah berupaya memenuhi tuntutan masyarakat namun seolah-olah mengabaikan kebutuhan anak. Tidak heran jika anak-anak pada zaman sekarang lebih mementingkan diri sendiri, kurang mampu mengenali dan mengendalikan emosi. Fakta tersebut ditambah dengan pengalihan tanggung jawab pendidikan secara tidak proporsional. Orang tua lebih banyak menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai tumpuan daripada sebagai mitra dalam menjalankan tugas mendidik anak (Masruri, 2011:15). Kondisi demikian menyebabkan kecerdasan sosial emosional anak terganggu.

Gangguan emosi dan sosial yang terjadi pada anak-anak ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Menurut Mashar (2011: 3-5), perilaku menyimpang pada anak merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada anak usia dini, keterbatasan kemampuan pendidik anak usia dini dan orang tua dalam memberi rangsangan emosi bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang stimulasi emosi merupakan kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak.

TK Kyai Hasyim Surabaya berada di dalam satu komplek lingkungan sekolah dari *Play Group*-SMP di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial Kyai Hasyim. Model pembelajaran yang digunakan adalah kelompok dengan kegiatan pengaman. Kegiatan Pengaman adalah model pembelajaran yang digunakan supaya anak yang sudah selesai mengerjakan kegiatan inti tidak mengganggu temannya yang lain dengan diberikan kegiatan pengaman (mengerjakan kegiatan lain yang sudah disiapkan guru) di tempat yang telah disediakan oleh guru.

Kepala Sekolah memberikan teladan bahwa kecerdasan sosial emosional harus dimiliki oleh seorang pendidik agar mampu menstimulasi kecerdasan sosial emosional sehingga membantu anak didik menyelesaikan permasalahan sosial emosionalnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : bagaimanakah menstimulasi kecerdasan sosial emosional melalui model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman pada anak kelompok B3 di TK Kyai Hasyim Surabaya?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif fokus pada manusia dan interaksinya dalam konteks sosial yang alami, menggunakan dan mengandalkan data verbal yang rinci serta mendalam dalam beragam bentuk (Putra dan Dwilestari, 2012:67-68).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kyai Hasyim Surabaya karena TK tersebut memiliki jumlah murid dan guru yang banyak, menggunakan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, sebagian orang tua mengantar dan menunggu anaknya sehingga akan terjadi beragam stimulasi sosial emosional pada anak yang semakin memperkaya dan memperkuat validitas data. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan (Maret-Mei 2013).

Sugiyono (2012:225) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari observasi dan wawancara di lokasi penelitian, terdiri dari catatan lapangan, foto atau gambar, catatan hasil wawancara. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari informan berupa dokumen yaitu kurikulum TK Kyai Hasyim.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau informan adalah anak-anak kelompok B3 TK Kyai Hasyim, kepala TK Kyai Hasyim, guru kelompok B3 TK Kyai Hasyim, serta guru ekstra bahasa Inggris dan sains. Data penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat interpretatif, yaitu hasil dari proses mencari dan menemukan makna (Putra dan Dwilestari, 2012:67).

Nasution (dalam Satori dan Komariah, 2011:62-63) menegaskan bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan sumber data atau informan. Sugiyono (2012:222-223) menyatakan bahwa *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melaksanakan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semi standar, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dari observasi ini peneliti melakukan pencatatan dan pengambilan gambar terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi antara anak dengan orang lain (teman, guru) meliputi ekspresi, ucapan, dan perbuatan mereka.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi standar yang termasuk dalam kategori *in depth interview* atau wawancara mendalam (Berg dalam Satori dan Komariah, 2011:135). Wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan. Wawancara mendalam didasari oleh keakraban karena peneliti sudah membangun hubungan yang baik, intens dengan informan (Satori dan Komariah 2011:131).

Dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara memiliki kredibilitas tinggi apabila didukung oleh dokumen (Satori dan Komariah, 2011:148-149). Dokumen yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen resmi berupa kurikulum TK Kyai Hasyim (program tahunan/prota, promes, rencana kegiatan mingguan/RKM) yang disertakan dalam lampiran.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis tema model Spradley, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:362) bahwa analisis tema dalam penelitian kualitatif ingin memahami situasi sosial menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Hasil wawancara mendalam peneliti mendapatkan data dari informan tentang latar belakang penggunaan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dalam menstimulasi kecerdasan sosial emosional pada anak-anak di TK Kyai Hasyim Surabaya dan bagaimana model pembelajaran tersebut diterapkan. Hasil observasi dan dokumen juga mendukung serta memperkaya data penelitian sehingga peneliti menemukan bahwa tema yang dianalisis dalam penelitian ini adalah stimulasi.

Tema stimulasi dioperasionalkan dari beberapa aspek yaitu bagaimana cara menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak, bagaimana situasi dalam menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak, bagaimana kondisi anak saat mendapatkan stimulasi.

Sedangkan lokal budaya tertentu yang dijadikan cara berpikir dalam penelitian yang berjudul menstimulasi kecerdasan sosial emosional melalui model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman pada anak kelompok B3 di TK Kyai Hasyim Surabaya ini adalah etnik Suroboyoan, maksudnya adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan anak-anak maupun orang tua di Surabaya. Perilaku Suroboyoan pada anak dan guru dalam penelitian ini tercermin melalui perkataan maupun perbuatan dalam menstimulasi kecerdasan sosial emosional selama menerapkan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Kyai Hasyim Surabaya terakreditasi A sejak tahun 2005, jumlah siswa seluruhnya adalah 150 anak. TK A sejumlah 76 anak dan TK B sejumlah 74 anak. TK A dan TK B terbagi menjadi 3 kelas, ruangan digunakan secara bergantian. Jumlah guru secara keseluruhan ada 12 orang.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka TK Kyai Hasyim menggunakan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Model pembelajaran tersebut disosialisasikan kepada orang tua siswa melalui pemberitahuan ketika rapat di awal pertemuan antara orang tua dan pihak TK Kyai Hasyim serta melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Lokasi TK Kyai Hasyim sangat strategis, berada di dalam lingkungan masyarakat yang padat penduduk. Lembaga Pendidikan Kyai Hasyim merupakan sekolah komplek dari *Play Group*-SMP. Kondisi tersebut membuat model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman menjadikan anak-anak TK, khususnya kelompok B3 tidak mengganggu anak lain yang berada di lingkungan yang sama dengannya.

Anak-anak cenderung berinteraksi dengan teman sebayanya yang seruangan dengannya maupun yang berbeda ruang, namun ketika mereka bertemu dan sudah saling mengenal, mereka dapat bermain bersama atau saling menyapa, karena beberapa dari mereka merupakan kakak beradik.

Jarak antara rumah dan sekolah yang dekat serta kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi wali murid untuk menunggu anak atau cucu mereka di sekolah memang mendukung terjadinya pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dan interaksi dengan anak.

Observasi selama di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengaman tidak selalu fokus diberikan untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional, tetapi meskipun kegiatan dalam model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman ditujukan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain, tetap saja menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak, karena keunikan tiap anak yang menunjukkan wujud sosial dan ekspresi emosi yang variatif dan dinamis di setiap kegiatan yang berbeda.

Kegiatan pengaman dilakukan setelah anak selesai mengerjakan tugas dari guru atau menyelesaikan kegiatan inti, anak dapat melanjutkan aktivitas dengan melakukan kegiatan pengaman, yakni mengerjakan apa yang disukai oleh anak. Kegiatan pengaman digunakan berdasarkan kebutuhan.

Implementasi dari konsep tersebut menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak karena anak melakukan kegiatan pengaman dengan aktivitas yang diinginkannya sesuai dengan emosi anak pada waktu itu, mereka bebas berekspresi dan mengeksplorasi potensi dirinya tidak terbatas pada apa yang telah dirancang oleh guru, anak-anak juga dapat bergaul dengan teman-temannya, orang tua, guru-guru, orang-orang yang ada di lingkungan sekolah.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Anak-anak yang melakukan kegiatan pengaman tidak harus berada di tempat (duduk manis di kursi) yang telah disediakan oleh guru. Mereka bebas untuk aktif bergerak di mana saja yang mereka suka. Jika anak melakukan kegiatan pengaman yang tidak membutuhkan aktivitas fisik yang melibatkan gerak motorik kasar mereka memilih untuk duduk di kursinya masing-masing.

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman diterapkan agar anak yang sudah selesai mengerjakan tidak mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas atau menyelesaikan kegiatan inti dan lebih mengeksplorasi potensi dirinya dengan melakukan kegiatan lain yang disukainya.

Pemilihan tema merupakan salah satu upaya menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak yaitu memberikan pengertian supaya anak mampu memahami dirinya sendiri dan mengetahui apa yang dibutuhkan yang ada di sekitarnya sebagai bekal untuk membina hubungan dengan yang lain, disesuaikan dengan kondisi anak dan situasi sekolah karena setiap tema harus dibahas secara tuntas.

Pendidik cukup memperhatikan penataan dan penggunaan perabot di ruangan, mendidik sosial emosional anak dengan pembiasaan, mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak, menumbuhkan inisiatif.

Anak diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk sehingga mereka dapat bergaul dengan temannya yang lain dalam satu kelas, hal ini merupakan stimulasi positif bagi kecerdasan sosial emosional anak, kecuali jika anak berpindah tempat duduk tanpa meminta izin pada teman yang telah menempati tempat duduk tersebut sebelumnya. Hal ini dapat dihindari dan diselesaikan secara cepat dan tepat apabila guru memberikan kebebasan dengan pendampingan, memberikan pengertian melalui kata-kata yang dimengerti anak atau pemberian teladan.

Anak senang ketika mendapatkan kesempatan dari guru untuk menunjukkan kemampuannya apalagi jika mendapatkan pujian yang tidak berlebihan. Tersedianya papan untuk menempelkan hasil karya sebenarnya merupakan bentuk stimulasi yang tepat untuk kecerdasan sosial emosional dengan mengapresiasi hasil karya anak supaya bangga terhadap hasil karya sendiri, serta menghargai keunggulan orang lain.

Penelitian ini mendukung beberapa teori, seperti yang dikemukakan oleh Melati (2012:30) dan Direktorat Pembinaan TK & SD (2008:22) tentang model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini dirancang untuk menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak dengan menerapkan komponen-komponennya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Latif, dkk bahwa guru perlu membuat *lesson plan* individual yaitu rencana pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak secara individu berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dasar anak untuk mendukung kecerdasan sosial emosionalnya.

Pendapat tersebut didukung oleh Sumidjo dalam Jamal (2009:180) yang menerangkan bahwa untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar termasuk kegiatan pengaman dan pemberian *feedback* pada anak didik sebagai implementasi dari konsep yang telah dipahami bersama, guru kelas dan guru pendamping membutuhkan keterampilan hubungan manusia (*human skills*) yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas, menciptakan kerjasama yang efektif dan kooperatif.

Penelitian ini juga mendukung teori dari Jalal (dalam Mashar, 2011: 118) yang menyatakan bahwa anak memerlukan stimulus psikososial berupa pengalaman langsung dengan menggunakan indera, interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajak bercakap-cakap.

PENUTUP

Simpulan

Anak-anak menampakkan ekspresi emosi dan perilaku sosial yang beragam dan mereka tidak menyimpan rasa dendam. Stimulasi sosial emosional yang diberikan oleh pendidik berbeda dengan di sekolah lainnya ditunjang dengan metode dan alat permainan *in door* maupun *out door*, ruang kelas yang tidak monoton (susunan meja dan kursi berubah-ubah). Pendidik juga memiliki kemampuan sosial emosional yang baik. Anak didik dibiasakan mengucapkan salam dengan lengkap, berdoa sebelum dan setelah belajar serta berdoa sesudah adzan.

Kegiatan belajar mengajar selain kegiatan umum seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, ada kegiatan mengaji, pembelajaran sains dan bahasa Inggris yang aktif dan menyenangkan, komputer, kegiatan gebyar seni dan kreativitas serta peringatan hari besar nasional yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar.

Anak-anak memang unik dan energik, peneliti menemukan ada anak didik yang biasanya tenang, pada suatu hari ketika kawan-kawannya sedang bermain, mereka asyik menggunakan waktu istirahatnya dengan meraut semua pensil dan menatanya di tempat yang disediakan sambil bercanda dan berhitung melalui percakapan. Ada yang selalu memeluk dan berkata "aku sayang Bu Guru" saat hendak pulang setelah mencium tangan untuk berpamitan. Ada yang keluar masuk lewat jendela.

Saran

Guru harus lebih kreatif menyediakan media pembelajaran yang menarik, guru kelas dan guru pendamping harus lebih profesional dalam menyusun konsep yang telah dipahami bersama dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar, senantiasa mendampingi anak sebelum sampai sesudah kegiatan belajar mengajar, menyusun dan melaporkan perkembangan anak kepada Kepala Sekolah dan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

orangtua (tidak hanya rapor dan stempel bintang), memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Sekolah hendaknya menyediakan ruang perpustakaan dengan buku-buku edukatif dan ruang audio visual dengan CD interaktif, mengabsen dan mengadakan kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, membagi zakat, menjenguk teman yang sakit untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati anak.

DAFTAR PUSTAKA

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati

Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran TK*. Jakarta: Depdiknas

Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Gottman, John dan DeClaire, Joan. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia

Hariwijaya, M dan Sukaca, Bertiani Eka. 2009. *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta :Kencana

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana

Masruri. 2011. *Negative Learning*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia

Melati, Risang. 2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Yogyakarta: Araska

Padmonodewo, Soemiarti. 1995. *Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT

Putra, Nusa dan Dwilestari, Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Siswanto, Igrea dan Lestari, Sri. 2012. *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia

Yonohudiyono, E dan Parmin, Jack (Penyunting). 2007. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya: Unesa University Press

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana

UNESA
Universitas Negeri Surabaya